

# Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Timur

Endang<sup>1\*</sup>, Hartiningsih Astuti<sup>2</sup>, Siti Ayu Ulandari<sup>3</sup>, Wulan Agustin<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Bojonegoro

## Abstrak

Pengangguran merupakan salah satu isu ekonomi yang memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas sosial dan pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah. Dalam konteks suatu provinsi, tingkat pengangguran terbuka menjadi salah satu indikator penting untuk mengukur kesehatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur serta untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kuantitatif diskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Analisa data dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur.

**Kata Kunci:** *Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran*

---

✉ Corresponding author : Endang

Email Address : [endangse022@gmail.com](mailto:endangse022@gmail.com)

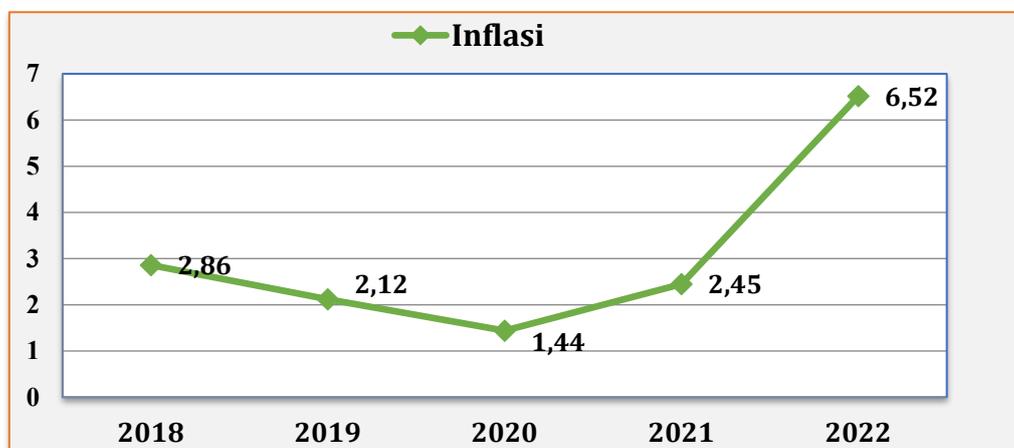
### 1. Pendahuluan

Setiap Negara terutama Indonesia dalam pembangunan ekonomi memiliki tujuan yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Pembangunan ekonomi pada dasarnya merupakan serangkaian upaya kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, mengarahkan pemerataan pendapatan, dan memperluas kesempatan kerja (Prayitno & Kusumawardani, 2022). Pembangunan tersebut merupakan upaya dalam mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat, yang artinya hasil-hasil daripada pembangunan tersebut harus dapat dinikmati oleh masyarakat secara adil dan merata (Purba, Nainggolan, & Panjaitan, 2022). Dalam upaya mengembangkan perekonomian, lapangan kerja masih menjadi persoalan utama. Hal ini disebabkan adanya ketimpangan dalam mendapatkan kesempatan kerja. Pertumbuhan jumlah angkatan kerja dengan kemajuan di berbagai sektor perekonomian tidak seimbang.

Masalah yang dialami oleh setiap Negara terutama Indonesia adalah pengangguran, pengangguran terjadi karena pertumbuhan lapangan pekerjaan lebih rendah dari pertumbuhan angkatan tenaga kerja. tingginya angka pengangguran akan berpengaruh terhadap stabilitas ekonomi nasional, sehingga perlunya upaya mengurangi jumlah pengangguran pada tingkat yang wajar. Dalam teori ekonomi makro masalah pengangguran dibahas pada pasar tenaga kerja (*labour market*) yang mana berkorelasi dengan keseimbangan antara tingkat upah dan ternaga kerja (Indayani & Hartono, 2020). Pengangguran menjadi suatu indikator penting yang mampu mengukur sejauh mana angkatan kerja mampu diserap oleh lapangan kerja yang ada, tingginya pengangguran menjadi sumber utama dari kemiskinan, memicu tingginya tingkat kriminalitas serta dapat menghambat pembangunan dalam jangka panjang.

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus atau suatu peristiwa moneter yang mengakibatkan terjadinya penurunan nilai mata uang terhadap suatu barang tertentu (Mulyani, 2020). Tingginya inflasi disertai dengan keterkaitan dampak negatifnya menyebabkan pemerintah memberikan perhatian yang khusus terhadap laju inflasi karena nantinya akan berpengaruh terhadap pemerintah dalam melaksanakan dan merumuskan kebijakan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Inflasi terjadi disebabkan oleh beberapa hal diantaranya *natural inflation, human eror inflation, cost push inflation, imported inflation* (Kurniawati, 2019). Inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka (Christianto, Prasetyani, & Putro, 2022).

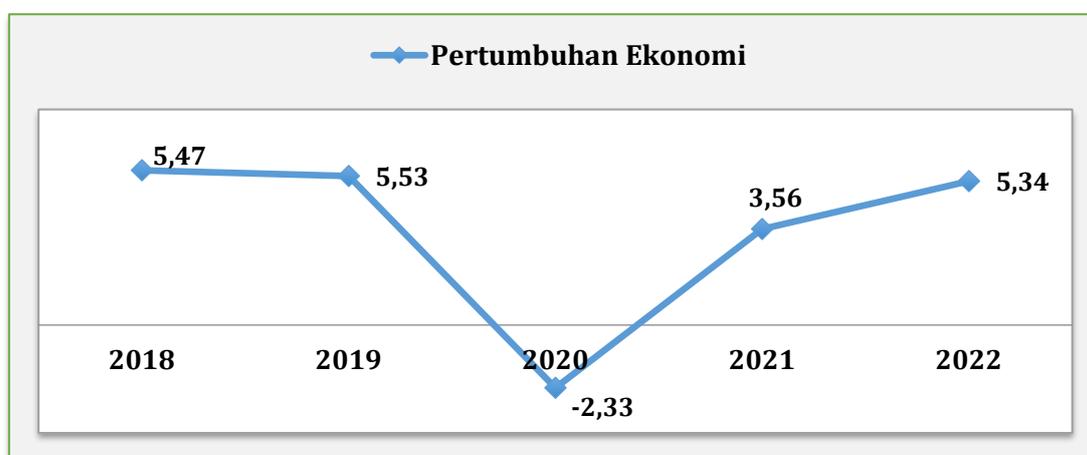
Gambar 1. Perkembangan Inflasi Jawa Timur



Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Gambaran bagaimana korelasi antara inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari terjadinya peristiwa naiknya permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, maka sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa jika permintaan naik maka pertumbuhan ekonomi akan ikut naik, dengan tingginya inflasi maka untuk permintaan naik, maka pertumbuhan ekonomi akan naik. Dengan tingginya pertumbuhan ekonomi maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output). Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja maka dengan naiknya pertumbuhan ekonomi maka pengangguran berkurang atau dapat dikatakan jika semakin baik pertumbuhan ekonomi suatu Negara, maka akan besarlah harapan masyarakat untuk tidak menganggur (Purba et al., 2022).

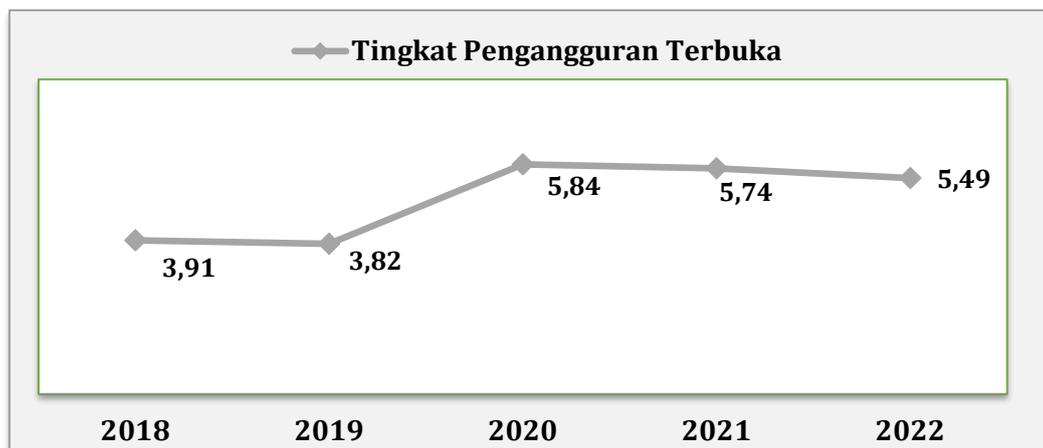
Gambar 2. Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur



Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Pengangguran merupakan salah satu isu ekonomi yang memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas sosial dan pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah. Dalam konteks suatu provinsi, tingkat pengangguran terbuka menjadi salah satu indikator penting untuk mengukur kesehatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Jawa Timur setiap tahunnya selalu dibawah Nasional dan memiliki kecenderunagn menurun meskipun pernah meningkat di tahun 2020 akibat dampak Covid-19 yang dirasakan oleh semua daerah di Indonesia. TPT Jawa Timur tahun 2022 sebesar 5,49 persen, turun 0,25 persen poin dibanding tahun 2021.

Gambar 3. Tingkat Pengangguran Terbuka Jawa Timur dan Nasional



Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan latar belakang diatas menyatakan bahwa inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka, maka dari itu perlunya dilakukan penelitian terkait pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka yang terjadi di Provinsi Jawa Timur, Seperti kita ketahui, Jawa Timur merupakan provinsi dengan jumlah kota atau kabupaten terbanyak di Indonesia dan Provinsi Jawa Timur memiliki wilayah terluas di Pulau Jawa. Provinsi Jawa Timur memiliki 9 kota, 29 kabupaten dan berpenduduk kurang lebih 41.149.974 jiwa. Dengan adanya penelitian ini harapan kedepannya pemerintah dapat mengambil kebijakan terkait perencanaan kebijakan ekonomi, optimalisasi kebijakan moneter, investasi dan pembangunan ekonomi, pengawasan dan evaluasi kebijakan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Jawa Timur.

### 2.1. Pengangguran

Pengangguran terbuka mengacu pada persentase angkatan kerja yang secara aktif mencari pekerjaan namun tidak dapat mendapatkan pekerjaan. Di Provinsi Jawa Timur, tingkat pengangguran terbuka diukur dengan persentase individu yang menganggur dalam angkatan kerja (BPS, n.d.). Tingkat pengangguran terbuka merupakan indikator penting mengenai kesehatan pasar tenaga kerja dan perekonomian secara keseluruhan. Tingginya tingkat pengangguran terbuka dapat mengindikasikan kurangnya kesempatan kerja, sehingga dapat menimbulkan permasalahan sosial dan ekonomi.

Masalah pengangguran selalu menjadi masalah yang perlu diselesaikan dalam perekonomian Indonesia. Jumlah penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya berdampak pada bertambahnya jumlah angkatan kerja, hal ini tentu saja berarti jumlah penduduk yang mencari pekerjaan akan semakin meningkat dan seiring dengan itu pengangguran juga akan relatif meningkat. Badan Pusat Statistik (BPS) mempublikasikan jumlah angkatan kerja pada Februari 2021 sebanyak 139,81 juta orang, meningkat 1,59 juta orang dibandingkan Agustus 2020. Sejalan dengan peningkatan jumlah angkatan kerja, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) meningkat. juga meningkat sebesar 0,31%. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Februari 2021 sebesar 6,26%, turun 0,81% dibandingkan Agustus 2020. Terdapat 19,10 juta orang (9,30% penduduk usia kerja) yang terdampak Covid-19. Terdiri dari pengangguran akibat Covid-19 (1,62 juta orang), Bukan Angkatan Kerja (BAK) akibat Covid-19 (0,65 juta orang), pengangguran sementara akibat Covid-19 (1,11 juta orang), dan penduduk pekerja yang mengalami pengurangan jam kerja akibat Covid-19 (15,72 juta orang) (Nur Hapsari & Indira Hasmarini, 2022).

### Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat....

Tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur menjadi kekhawatiran besar bagi para pengambil kebijakan dan peneliti. Tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur sebesar 4,81% pada Februari 2022 (Romadhona, 2022). Upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur (Prayitno & Kusumawardani, 2022). Pertumbuhan ekonomi yang tidak dibarengi dengan penambahan lapangan kerja dapat menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan. Upah minimum, pendidikan, dan tingkat inflasi secara bersama-sama juga mempengaruhi tingkat pengangguran kaum muda di kawasan industri Jawa Timur (Mardiyana & Ani, 2019). Dalam mengatasi pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur memerlukan pendekatan multi-sisi yang mempertimbangkan faktor-faktor seperti upah minimum, pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi. Para pengambil kebijakan harus fokus pada mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif, menciptakan lebih banyak lapangan kerja, dan memastikan bahwa manfaat pertumbuhan terbagi secara adil di antara masyarakat.

## 2.2. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus. Meningkatnya biaya barang dan jasa akan meningkatkan inflasi. Akibatnya, hal itu akan menurunkan nilai uang. Kemudian inflasi juga berarti penurunan jumlah uang terhadap harga pokok barang dan jasa secara umum. Inflasi ditentukan berdasarkan nilai Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK merupakan indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga suatu paket barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga selama periode tertentu. Perubahan IHK dari waktu ke waktu mencerminkan tingkat kenaikan (inflasi) atau kualitas penurunan (deflasi) barang dan jasa (D. Yuniarti, Rosadi, & Abdurakhman, 2021). Menurut (Sukanto, 2015) inflasi merupakan kenaikan rata-rata semua tingkat harga, dan terkadang kenaikannya terus-menerus dan berkepanjangan. Bila dilihat dari faktor penyebabnya, inflasi dapat dibedakan menjadi 1) *cost-push inflation* dan 2) *demand-pull inflation*.

Pada dasarnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian. Terutama jika terjadi inflasi ringan yaitu inflasi di bawah sepuluh persen. Inflasi ringan justru dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena inflasi mampu memberi semangat pada pengusaha, untuk lebih meningkatkan produksinya. Pengusaha bersemangat memperluas produksinya, karena dengan kenaikan harga yang terjadi para pengusaha mendapat lebih banyak keuntungan. Selain itu, peningkatan produksi memberi dampak positif lain, yaitu tersedianya lapangan kerja baru. Inflasi akan berdampak negatif jika nilainya melebihi sepuluh persen (Simanungkalit, 2020).

Inflasi terendah di Provinsi Jawa Timur terjadi pada Juli 2020 (D. Yuniarti et al., 2021). Kondisi inflasi di Provinsi Jawa Timur secara umum mengikuti laju inflasi nasional. Beberapa kota cenderung mengalami inflasi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan inflasi di kota lainnya. Madiun dan Kediri merupakan contoh dua kota yang rata-rata tingkat inflasinya tinggi. Kondisi geografis Madiun dan Kediri yang terletak di bagian barat Provinsi Jawa Timur menyebabkan biaya operasional transportasi lebih tinggi dibandingkan kota lainnya. Hal serupa juga terjadi di Kabupaten Sumenep. Kabupaten yang terletak di ujung timur Pulau Madura ini tentu membutuhkan biaya lebih untuk memasok barang, sehingga akhirnya menyebabkan tingginya harga barang di wilayah tersebut (Santoso & Kristiyanto, 2021).

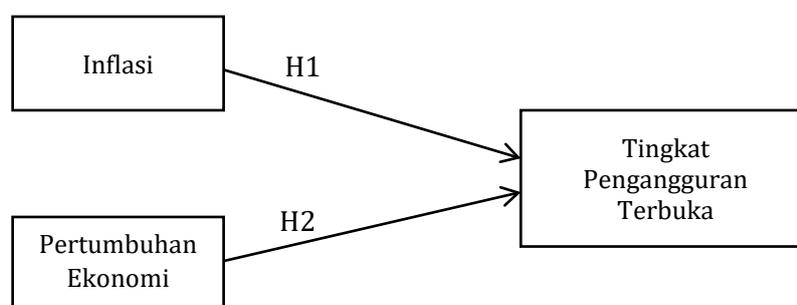
## 2.3. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator keberhasilan pembangunan ekonomi serta untuk kesejahteraan penduduk suatu wilayah atau Negara, Mempunyai pertumbuhan ekonomi yang tinggi harapan semua negara supaya mendapatkan pencapaian pemerataan

pendapatan. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang masih mengalami proses pembangunan ekonomi yang mempunyai tujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat, dalam mencapai kesejahteraan salah satu yang diperlukan adalah adanya lapangan kerja yang mendukung dan adanya pemerataan pendapatan dalam masyarakat, di Indonesia antara kesempatan kerja yang ada dengan angkatan kerja terjadi kesenjangan yaitu peningkatan jumlah kesempatan kerja tidak sebanding dengan peningkatan angkatan kerja yang terlalu cepat meningkat, hal ini dapat berdampak pada pengangguran. Pengangguran juga akan berdampak pada tingkat sosial yaitu tingkat kejahatan dan kekerasan, hal ini akan mempengaruhi stabilitas dan pertumbuhan ekonomi akan terhambat dan kesejahteraan akan menurun. Pengangguran merupakan masalah makro jangka panjang terutama di kota-kota di negara berkembang seperti Indonesia. Meningkatnya jumlah penduduk di perkotaan akibat urbanisasi mengakibatkan bertambahnya jumlah pengangguran di perkotaan. Menurut (Nur Hapsari & Indira Hasmarini, 2022) masalah pengangguran terbuka dan terselubung merupakan masalah utama dalam pembangunan ekonomi negara-negara berkembang. Berhasil tidaknya upaya mengatasi masalah besar ini akan mempengaruhi stabilitas sosial politik kehidupan masyarakat dan kelangsungan pembangunan ekonomi jangka panjang.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki peran ekonomi yang signifikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Laporan Pemerintah dan Kementerian Ekonomi terkait pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur menyatakan bahwa Provinsi Jawa Timur memiliki sektor ekonomi yang cukup beragam, termasuk pertanian, industri, perdagangan, jasa, dan pariwisata. Ini memungkinkan provinsi ini untuk memiliki stabilitas ekonomi yang lebih baik karena tidak hanya bergantung pada satu sektor. Provinsi ini dikenal sebagai pusat industri dan manufaktur di Indonesia. Beberapa kota di Jawa Timur, seperti Surabaya dan Sidoarjo, memiliki konsentrasi industri yang tinggi, termasuk industri makanan, tekstil, elektronik, dan lain-lain. Selain itu, sektor pertanian juga memegang peran penting. Kerangka konsep penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

Gambar 4. Kerangka Konsep Penelitian



H1 : Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur

H2 : Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur

**2. Metode, Data, dan Analisis**

Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan variabel independen inflasi dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat penganggura terbuka. Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif deskriptif melalui pendekatan analisis regresi linear berganda.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi, pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yaitu dari laporan-laporan dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur berupa data jumlah inflasi, jumlah pertumbuhan ekonomi dan jumlah tingkat pengangguran terbuka tahun 2013-2022. Teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung pada wilayah observasi berdasarkan tahun pengamatan 2013-2022, kemudian dilakukan pengumpulan dan tabulasi data berdasarkan wilayah observasi, tahun pengamatan, dan variabel yang digunakan.

Analisa data dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi data pada penelitian ini digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis data pada penelitian ini juga dilakukan dengan bantuan program komputer *eviews 13* dengan menggunakan *metode Ordinary Least Squares (OLS)*, hasil estimasi regresi kemudian dianalisis melalui beberapa uji yaitu uji asumsi klasik yang terdiri dari uji motikoleniaritas dan uji hesteroskedastisitas. Dan tahap terakhir dilakukan uji hipotesis yang dilakukan secara parsial dan simultan dengan menggunakan uji *t*, uji *f* dan uji *Adjusted R Square (R2)* atau koefisien determinasi. (Widarjono, 2015), Hubungan linear dengan menggunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + e_t$$

Dimana : *Y* = Tingkat Pengangguran Terbuka; *X*<sub>1</sub> = Inflasi; *X*<sub>2</sub> = Pertumbuhan Ekonomi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Hasil

##### 3.1. Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis data penelitian, data diolah dengan menggunakan program *eviews 13*, diperoleh hasil perhitungan analisis regtesis seperti pada tabel berikut ini:

**Table 1.** Hasil Analisis Regtesis Linear Berganda

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob</i>
C	5.421444	0.453541	11.95359	0.0000
X <sub>1</sub>	0.087403	0.098470	0.887610	0.4042
X <sub>2</sub>	-0.256500	0.091540	-2.802050	0.0264

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan pada tabel 1. persamaan model regresi adalah;

$$Y = 5.421444 + 0.087403X_1 - 0.256500X_2$$

Interpretasi hasil analisis regresi liniear berganda adalah:

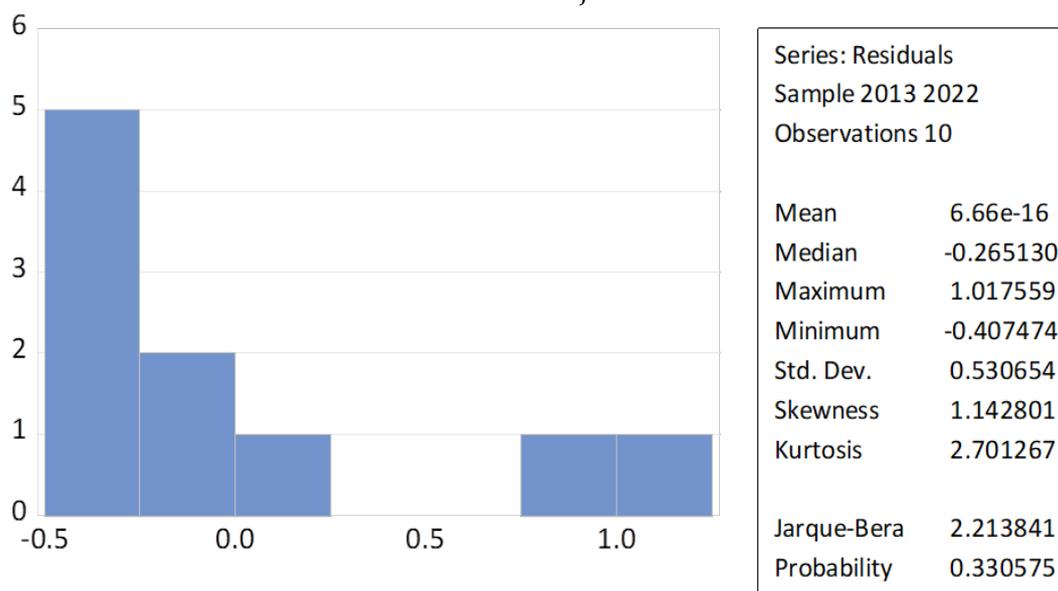
- Konstanta sebesar 5.421444 menunjukkan bahwa jika semua variabel bebas (inflasi dan pertumbuhan ekonomi) dianggap konstan maka variabel *Y* (Tingkat Pengangguran Terbuka) sebesar 5.421444 %.
- Nilai koefisien regresi variabel *X*<sub>1</sub> (Inflasi) sebesar 0.087403 yang berarti bahwa setiap kenaikan variabel *X*<sub>1</sub> (Inflasi) sebesar 1% maka variabel *Y* (Tingkat Pengangguran Terbuka) akan meningkat sebesar 0.087403% dengan asumsi variable independen lain konstan.
- Nilai koefisien regresi variabel *X*<sub>2</sub> (Pertumbuhan Ekonomi) sebesar -0.256500 yang berarti bahwa setiap kenaikan variabel *Y* (Tingkat Pengangguran Terbuka) akan mengalami penurunan sebesar -0.256500 % dengan asumsi variable independen lain konstan

##### 3.2. Deteksi Asumsi Klasik

### Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat....

a. Deteksi Uji Normalitas

Gambar 4. Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan gambar 4, di atas hasil analisis deteksi uji normalitas dapat di simpulkan bahwa nilai probabilitas jarque bera sebesar 2.213841 maka lebih besar dari tingkat alpha 0.05, maka data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Deteksi Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terbentuk adanya korelasi tinggi atau sempurna antar variabel independen. Berdasarkan pada tabel 4. hasil analisis uji multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas hal tersebut dilihat pada nilai *Centered VIF* pada variabel independen inflasi ( $X_1$ ) sebesar 1.329444 dan pada Pertumbuhan Ekonomi ( $X_2$ ) sebesar 1.329444. bila nilai *Centered VIF* kurang dari 10, maka tidak terjadi multikolinearitas.

Table 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.205699	5.681537	NA
$X_1$	0.009696	5.746218	1.329444
$X_2$	0.008380	6.222653	1.329444

Sumber: Data diolah, 2023

c. Deteksi Uji Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Prasyarat yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Jika nilai  $Obs \cdot R\text{-squared} < 0,05$  maka terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian, sedangkan jika nilai  $Obs \cdot R\text{-squared} > 0,05$  maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian. Berdasarkan pada tabel 3, hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode Test Glejser, nilai  $Obs \cdot R\text{-squared}$  sebesar  $0,314781 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian.

Table 3. Hasil Uji Heteroskedastistas

<i>F-statistic</i>	0.113754	<i>Prob. F(2,7)</i>	0.8941
<i>Obs*R-squared</i>	0.314781	<i>Prob. Chi-Square(2)</i>	0.8544
<i>Scaled explained SS</i>	0.199976	<i>Prob. Chi-Square(2)</i>	0.9048

Sumber: Data diolah, 2023

### 3.3. Hasil Uji Hipotesis

**Table 4.** Hasil Uji Hipotesis

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob</i>
C	5.421444	0.453541	11.95359	0.0000
X <sub>1</sub>	0.087403	0.098470	0.887610	0.4042
X <sub>2</sub>	-0.256500	0.091540	-2.802050	0.0264
<i>R-squared</i>	0.539278	<i>Mean dependent var</i>		4.597000
<i>Adjusted R-squared</i>	0.407644	<i>S.D. dependent var</i>		0.781794
<i>S.E. of regression</i>	0.601705	<i>Akaike info criterion</i>		2.065226
<i>Sum squared resid</i>	2.534342	<i>Schwarz criterion</i>		2.156002
<i>Log likelihood</i>	-7.326130	<i>Hannan-Quinn criter</i>		1.965646
<i>F-statistic</i>	4.096778	<i>Durbin-Watson stat</i>		0.911612
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.066380			

Sumber: Data diolah, 2023

Uji Parsial (Uji t) digunakan untuk melihat pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen. Pada tabel 4. diatas dapat diketahui bahwa variabel X<sub>1</sub> (Inflasi) dan variabel X<sub>2</sub> (Pertumbuhan Ekonomi) secara parsial masing-masing variable mempengaruhi variabel Y (Tingkat Pengangguran Terbuka). Tingkat Probability variabel X<sub>1</sub> (Inflasi) sebesar 0,4042 lebih besar dari pada > 0,05% artinya variable X<sub>1</sub> (Inflasi) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (Tingkat Pengangguran Terbuka). Nilai Probabilitas variabel X<sub>2</sub> (Pertumbuhan Ekonomi) sebesar 0.0264, lebih kecil dari pada < 0,05% artinya variable X<sub>2</sub> (Pertumbuhan Ekonomi) secara signifikan mempengaruhi variabel Y (Tingkat Pengangguran Terbuka).

Hasil uji F digunakan untuk melihat apakah secara keseluruhan variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengolahan data terlihat bahwa variabel independen signifikansi F hitung sebesar 4.096778 dengan tingkat signifikan 0.066380 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hasil analisis dalam variabel penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur pada Tahun 20113-2022.

Nilai R-squared sebesar 0.54 menunjukkan bahwa varibel independen X<sub>1</sub> (Inflasi) dan X<sub>2</sub> (Pertumbuhan Ekonomi) mampu mempengaruhi variabel dependen Y (Tingkat Pengangguran Terbuka) dengan nilai sebesar 54 persen sedangkan sisanya di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak di bahas dalam penelitian ini.

### Pembahasan

#### Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat....

*Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Timur Tahun 2013-2022.*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil uji analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program eviews 13. menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel inflasi sebesar 0.087403 bernilai positif dan nilai probabilitas pada variabel inflasi sebesar 0,404 dengan tingkat signifikan 0,05%. Karena variabel inflasi signifikansinya  $0,4042 > 0,05\%$  dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur. Hipotesis dalam penelitian adalah inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur sehingga hipotesis tersebut ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Darmawan, Angga Setyo; Mifrahi, 2022) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan pada tingkat pengangguran terbuka dan penelitian yang dilakukan oleh (Anugrah, 2020) menyatakan bahwa variabel tingkat inflasi mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terbuka.

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian karena dapat mempengaruhi daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi. Inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu (V. S. Yuniarti, 2016). (Sukirno Sadono, 2016), pada Kurva Philips menjelaskan hubungan antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran juga menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, tingkat inflasi dan pengangguran memiliki hubungan negatif, namun dalam jangka panjang Kurva Philips tidak berlaku lagi karena kegiatan ekonomi cenderung akan kembali ke tingkat pengangguran alami. Tingkat inflasi di Provinsi Jawa Timur tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur. Hal tersebut bisa disebabkan karena dalam penelitian di Provinsi Jawa Timur rata-rata inflasi pada tahun 2013 sampai dengan 2022 dibawah 10% yang katagori inflasi ringan. Hal ini menyebabkan permintaan barang dan jasa tidak mengalami perubahan yang signifikan, sehingga produsen tidak perlu menambah atau mengurangi tenaga kerja.

*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Timur Tahun 2013-2022.*

Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel pertumbuhan ekonomi sebesar -0,256500 bernilai negatif dan nilai probabilitas pada variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0,0264 dengan tingkat signifikan 0,05%. Karena variabel pertumbuhan ekonomi signifikansinya  $0,0264 < 0,05\%$ . dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur. Hipotesis dalam penelitian adalah Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur sehingga hipotesis tersebut diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Christianto; et al., 2022) yang menyatakan bahwa variabel Tingkat Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap Pengangguran Terbuka. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Baihawafi & Sebayang, 2023) yang menyatakan bahwa variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Jawa Barat. Menurut hukum Okun, untuk setiap 1 persen perubahan GNP aktual terhadap GNP potensial, akan terjadi perubahan tingkat pengangguran sebesar  $\frac{1}{2}$  (setengah) persen poin (Samuelson, Paul A.; Nordhaus, 1992).

#### 4. Kesimpulan dan Saran

##### Kesimpulan

1. Variabel inflasi secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur, dengan nilai koefisien sebesar 0.087403 yang berarti bahwa setiap peningkatan inflasi sebesar 1% akan menaikkan tingkat pengangguran terbuka sebanyak 0.087403% dengan asumsi variable independen lain konstan.
2. Variabel pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur, dengan nilai koefisien sebesar -0.256500 yang berarti bahwa setiap peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka sebanyak -0.256500 % dengan asumsi variable independen lain konstan.

### Saran

1. Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel - variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan menggunakan metode analisis lainnya, sehingga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan mendapatkan hasil yang empiris.
2. Strategi yang bisa dilakukan untuk mengurangi tingkat pengangguran terbuka adalah pengembangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) serta kewirausahaan dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kepada Universitas Bojonegoro, LPPM, Fakultas Ekonomi, rekan sejawat, BPS Jawa Timur, serta lembaga-lembaga terkait yang telah memberikan kesempatan penelitian.

### Referensi

- Anugrah, S. D. (2020). Analysis Of The Effect Of Inflation Rate And Economic Growth On Unemployment Rate In Central Java, 2000-2020. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 3(2), 437-444. Retrieved from <https://jom.untidar.ac.id/index.php/dinamic/article/view/2693>
- Baihawafi, M., & Sebayang, F. A. (2023). Pengaruh Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia dan Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran Terbuka. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 39-44. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i1.1911>
- BPS. (n.d.). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Jawa Timur (Persen), 2020-2022.
- Christianto, S. Y., Prasetyani, D., & Putro, T. R. (2022). The Effect of Inflation Rate, Economic Growth Rate and Minimum Wages on Open Unemployment Rate in East Java Year 2013-2021. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 06(12), 42-53. <https://doi.org/10.51505/ijebmr.2022.61204>
- Darmawan, Angga Setyo; Mifrahi, M. N. (2022). Analisis tingkat pengangguran terbuka di Indonesia periode sebelum dan saat pandemi covid-19. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 1(1), 111-118. <https://doi.org/10.20885/jkek.vol1.iss1.art11>
- Indayani, S., & Hartono, B. (2020). Analisis Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Akibat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*, 18(2), 201-208.
- Kurniawati, F. (2019). Pengendalian Inflasi Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Adzkiya : Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 6(2). <https://doi.org/10.32332/adzkiya.v6i2.1252>
- Mardiyana, L. O., & Ani, H. M. (2019). The effect of education and unemployment on poverty in East Java Province, 2011-2016. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 243(1), 2011-2016. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/243/1/012067>
- Mulyani, R. (2020). Inflasi dan Cara Mengatasinya dalam Islam. *Lisyabab : Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 1(2), 267-278. <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v1i2.47>
- Nur Hapsari, A. C., & Indira Hasmarini, M. (2022). Analysis of The Determining Factors of

- Open Unemployment Rate In East Java Province 2018-2020. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 2(12), 2864–2871. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v2i12.705>
- Prayitno, A. R. D., & Kusumawardani, D. (2022). Open Unemployment Rate in The Province of East Java. *The Winners*, 23(1), 11–18. <https://doi.org/10.21512/tw.v23i1.7047>
- Purba, W., Nainggolan, P., & Panjaitan, P. D. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 4(1), 62–74. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v4i1.336>
- Romadhona, M. K. (2022). Does the Pandemic Affect Unemployment Rate in East Java? (A Study of Pre and Post COVID-19 Pandemic in 2016 to 2021). *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 3(2), 164–176. <https://doi.org/10.46456/jisdep.v3i2.308>
- Samuelson, Paul A.; Nordhaus, W. D. (1992). *MAKRO EKONOMI*. (Y. Sumiharti, Ed.) (Keempatbel). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santoso, I. H., & Kristiyanto, S. (2021). the Effect of Inflation and Wages on Unemployment in East Java Province. *International Journal of Economics and Finance Studies*, 13(2), 65–81. <https://doi.org/10.34109/ijefs.20212004>
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Journal of Management : Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 13(3), 327–340. <https://doi.org/10.35508/jom.v13i3.3311>
- Sukanto. (2015). Fenomena Inflasi, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia: Pendekatan Kurva Philips dan Hukum Okun. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 32(2), 96–106. Retrieved from <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jep/article/view/4859/2606>
- Sukirno Sadono. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar* (Ketiga). Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Widarjono, A. (2015). *ANALISIS MULTIVARIAT TERAPAN: Dengan Program SPSS, AMOS dan SMARPLS (II)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Yuniarti, D., Rosadi, D., & Abdurakhman. (2021). Inflation of Indonesia during the COVID-19 pandemic. *Journal of Physics: Conference Series*, 1821(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1821/1/012039>
- Yuniarti, V. S. (2016). *Ekonomi Makro Syariah* (1st ed.). Bandung: CV. Pustaka Setia.